

RAPDEMAN BENCANA MENTAWAI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

**Nadya Widuri¹, Bernadine Ayunda Prabandani², Rama Hardiana³,
Wirahma Azellia⁴, Salmaa Amalia Putri⁵, Didi Pramono⁶**

Jurusan Sosiologi dan Antropologi
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: nadyawiduri@students.unnes.ac.id¹
bernadineayunda20@students.unnes.ac.id²
rhardiana2811@students.unnes.ac.id³
wirahmazellia@students.unnes.ac.id⁴
sma447@students.unnes.ac.id⁵ didipramono@mail.unnes.ac.id⁶

Abstrak

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap bencana tsunami Mentawai dan untuk mengetahui pandangan sosiologi terhadap dampak bencana alam tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Studi Pustaka. Para ilmuwan sosiologi kontemporer telah merumuskan beberapa kesepakatan implisit tentang bencana, yaitu: (1) bencana merupakan fenomena sosial; (2) perspektif agen eksternal harus dihindari dalam studi kebencanaan; (3) gangguan sosial yang muncul sebagai bagian dari dampak bencana harus menjadi fokus utama; (4) konsep bencana itu sendiri terkonstruksi secara sosial; dan (5) fokus riset kebencanaan harus diarahkan kepada pengembangan respon efektif organisasi sosial. Simpulan penelitian ini adalah penduduk Mentawai masih kekeh dengan cara hidup mereka meskipun telah disosialisasikan akan potensi tsunami yang suatu saat bakal terjadi. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa saran yang diberikan oleh pemerintah bukanlah suatu solusi yang kemudian dapat menghilangkan segala bentuk kekhawatiran terhadap ancaman yang menerkam mereka. Saran pindah hunian ke tempat yang lebih tinggi justru menghadapkan mereka kenapa persoalan baru yang hadir di depan mata mereka.

Kata kunci: Repdeman, Bencana Mentawai, Sosiologi.

Abstract

The purpose of this study is to find out the public's view of the Mentawai tsunami disaster and to find out the sociological view on the impact of the natural disaster. This research method uses a qualitative approach and the Literature Study method. Contemporary sociological scientists have formulated several implicit agreements about disasters, namely : (1) disasters are social phenomena; (2) the perspective of external agents should be avoided in disaster studies; (3) social disturbances that arise as part of the impact of a disaster should be the primary focus; (4) the concept of disaster itself is socially constructed; and (5) the focus of disaster research should be directed towards the development of effective responses of social organizations. The conclusion of this study is that mentawai residents are still confused with their way of life even though they have been socialized about the potential for a tsunami that will one day occur. Some of them think that the advice given by the government is not a solution that can allay any form of concern about the threat that pounces on them. The suggestion of moving the dwelling to a higher place actually confronts them as to why new problems are present before their eyes.

Keywords: Repdeman, Mentawai Disaster, Sociology.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terhadap bencana alam, antara lain: Banjir, letusan gunung merapi, gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor. Bencana-bencana tersebut disebabkan oleh dua faktor yang saling berkait. (1) Pada saat posisi geologis Indonesia berada pada pertemuan 3 lempeng litosferik besar, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Indo-Australia. (2) Pada masa lampau selama puluhan juta tahun, Indonesia dibangun atas gabungan berbagai lempeng benua mikro dan busur gunung api, yang digerakkan oleh proses tektonik yang kompleks hingga berada di tempatnya saat ini; proses tumbukan puluhan lempeng tersebut menyebabkan terbentuknya berbagai jenis patahan yang tersebar di berbagai tempat, senantiasa menerima dan menimbun gaya tektonik dari interaksi lempeng-lempeng litosfer saat ini.

Sebagai negara kepulauan yang dikelilingi laut, salah satu bencana yang menjadi ancaman adalah tsunami. Tsunami merupakan bencana alam di kawasan pesisir yang disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah gempa besar di dasar laut. Menurut data statistik, sejak tahun 1612 sampai tahun 2000 telah terjadi 118 kasus tsunami di Indonesia yang memiliki dampak kerusakan fatal, 90% tsunami disebabkan oleh gempa dibawah laut, disebabkan oleh Vulkanik 9% dan oleh tanah longsor 1% (Latief et al., 2000). Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu daerah yang banyak mengalami gempa baik didarat maupun dilaut, hal tersebut dikarenakan lokasinya berada di antara patahan sumatera atau lempeng subduksi busur sunda juga diantara dua lempeng tektonik yaitu Eurasia dan Hindia-Australia. Terdapat catatan bahwa tsunami besar pernah terjadi di Padang pada tahun 1797 dan 1833 yang ketinggian gelombangnya lebih dari 6 meter (McCloskey et al., 2008).

Kepulauan Mentawai adalah salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Kabupaten tersebut sangat rawan terhadap gempa dasar laut. Pada tahun 2010 silam, tepatnya hari senin tanggal 25 Oktober

Mentawai dilanda gempa dengan magnitudo 7.7MW di Samudera Hindia. Gempa tersebut diakibatkan Lempeng Hindia-Australia yang menabrak bagian barat sumatera dengan kemiringan 12° ke arah timur dengan kecepatan 50-60mm/tahun (Natawidjaja, 2003; Prawirodirdjo, 2000). Pergerakan tersebut mengakibatkan sesar naik di permukaan pada batas lempeng subduksi Hindia-Australia dan subduksi megathrust Sunda. Pergerakan lempeng Hindia-Australia menuju arah Timur Laut terhadap Megathrust Sunda (Yudhicara et al., 2010).

Gempa dengan kekuatan besar pada tahun 2010 menyisakan kenangan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat Mentawai. Masyarakat tidak pernah menduga gelombang ombak raksasa tersebut akan menjadi sebuah bencana besar yang merenggut banyak hal dari kehidupan masyarakat, tidak hanya harta benda tetapi juga anggota keluarga. Kerugian yang diakibatkan dari adanya bencana tersebut menjadi bukti bahwa tidak adanya persiapan yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Penanganan pra dan pasca bencana belum dipersiapkan secara matang oleh pemerintah atau lembaga yang berwenang dalam menangani kebencanaan, baik pada tingkat pusat hingga ke tingkat daerah. Informasi yang diberikan oleh pemerintah melalui pendidikan kepada masyarakat mengenai peringatan serta bahaya tsunami tidak diberikan secara akurat. Menurut informasi yang disampaikan oleh Jimmy Richard, seorang anggota lembaga kebencanaan Mentawai, mengatakan bahwa ia mendapatkan informasi seputar tanda-tanda tsunami dari lembaga profesional, tanda-tanda tersebut didapatnya berdasar dari penelitian yang dilakukan ketika gempa Aceh pada tahun 2004. Jimmy kemudian menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat dan masyarakat pun menerima informasi tersebut dengan baik. Namun, pada tahun 2010 tersebut, sebelum tsunami menerjang tidak terlihat tanda-tanda yang disebutkan ketika sosialisasi pada masyarakat, masyarakat tidak bisa membaca tanda-tanda alam, dan gelombang tinggi secara

cepat menerjang Kepulauan Mentawai. Sehingga, informasi yang didapatkan berdasarkan penelitian yang telah diuji di Aceh ternyata tidak bisa digunakan di Mentawai karena setiap daerah atau kawasan memiliki karakteristiknya masing-masing, sehingga dibutuhkan kajian eksklusif untuk membuat informasi yang lebih valid.

Bencana alam tidak hanya memberikan dampak kerusakan pada lingkungan saja, melainkan juga menimbulkan beragam persoalan bagi warga masyarakat yang terdampak. Persoalan sosial yang secara empiris bisa diidentifikasi adalah melemahnya ketahanan keluarga akibat kondisi fisik dan lingkungan yang telah hancur, kehilangan tempat tinggal, harta benda, bahan makanan, kemudian relasi sosial antarwarga juga terganggu karena semua pihak menanggung penderitaan masing-masing. Permasalahan sosiologis yang mungkin akan memberi akibat jangka panjang akibat dari bencana di Mentawai ini adalah keluarga yang tidak lagi utuh sehingga peran keluarga akan melemah, banyaknya korban akan mengakibatkan anak-anak terlantar karena ibu dan bapaknya menjadi korban jiwa, masyarakat kehilangan tempat tinggal, pendidikan akan terabaikan, dan lain sebagainya.

Dalam sosiologi bencana, terdapat sebuah teori yang bernama teori kompleksitas sistem (*complexity theory*) yang diprakarsai oleh Sanders, Munford, dan Liebenberg. Fokus pada teori ini terletak pada perilaku suatu sistem yang tidak stabil atau runtuh, sehingga suatu sistem akan beradaptasi juga berevolusi sejalan dengan perkembangan lingkungan sekitarnya. Pemahaman mengenai teori ini juga sejalan dengan teori sistem adaptif yang kompleks (*complex adaptive system theory*) dengan bahasan mengenai cara sistem yang kompleks berperilaku. Teori kompleksitas ini seringkali dirujuk dalam kajian-kajian sosial terlebih pada konteks pengembangan komunitas, seperti bagaimana keluarga dan kelompok bisa beradaptasi dengan situasi apapun sepanjang waktu, termasuk ketika mengalami bencana alam.

Tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana perspektif sosiologi terhadap bencana alam tsunami Mentawai yang berakibat pada warga masyarakat terdampak. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap bencana tsunami Mentawai dan untuk mengetahui pandangan sosiologi terhadap dampak bencana alam tersebut.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan teknik penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2005:6).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari studi dokumenter (*documentary study*) dan studi pustaka. Studi dokumenter adalah kegiatan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2005: 82). Sumber dokumenter kami dapatkan melalui video berjudul "Repdeman: Ingatan Warga Mentawai tentang Bencana" di kanal YouTube dengan nama saluran Watchdoc Documentary.

Metode Studi Pustaka, studi pustaka atau kepastakaan menurut Nazir (1998:111) adalah teknik mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, beragam catatan, serta laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan persoalan yang dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gempa dan Tsunami Mentawai

Pada tahun 2010 menjadi tahun yang tidak terduga bagi masyarakat Mentawai. Bencana Mentawai dapat dikatakan sebagai slow earthquake dikarenakan getaran yang sampai di darat lemah dengan periode gempa yang cukup lama melebihi satu menit, tetapi mampu menimbulkan gelombang tsunami sangat

besar. Tanggal 25 Oktober 2010 sekitar pukul 21.42 UTC gempa dengan skala 7.7 magnitude mengguncang kepulauan tersebut, tidak lama berselang, sekitar 15 menit kemudian, gelombang tsunami setinggi 6 meter pada awalnya menerjang kepulauan tersebut dan gelombang kedua menyusul setinggi 12 meter.

Kejadian ini memakan korban jiwa sejumlah 331 korban ditemukan meninggal dunia dan 462 korban lainnya hilang. Dalam hal geografis, pasca tsunami mentawai membuat posisi pinggiran pantai semakin masuk ke darat, dengan begitu Pulau Mentawai akan terus mengalami penurunan ketinggian sebagaimana isu wilayah Jakarta yang akan hanyut tertutup air laut. Penurunan pulau terjadi akibat adanya adu banteng antar dua lempeng yang masih sama-sama kuat. Tumbukan lempeng tersebut baru akan berakhir apabila salah satu lempeng sudah tidak kuat menahan pergerakan lempeng yang lainnya. Akibat tumbukan tersebut, salah satu lempeng harus menumpang lempeng yang satu sehingga terjadi kenaikan tingkat ketinggian pulau lantaran adanya tumbukan lempeng di bawahnya. Para ahli memperkirakan Mentawai masih dihantui potensi ancaman gempa dengan kekuatan hampir sama dengan kekuatan gempa di Aceh. diperkirakan kekuatannya hingga 8.8 Magnitude dengan guncangan yang akan dirasakan kuat.

Bencana gempa dan tsunami di Mentawai ini menjadi suatu kejadian yang sangat menarik untuk dijadikan bahan pembelajaran. Bahwasannya pada saat itu sebagian masyarakat tidak memprediksi guncangan yang mereka rasakan akan menghasilkan gelombang tsunami, hal tersebut dikarenakan ciri-ciri yang ada tidak sama dengan sosialisasi pembelajaran tsunami yang merujuk pada kejadian tsunami Aceh 2004. Sehingga masyarakat tidak memiliki persiapan dalam menghadapi bencana ini.

Setelah bencana itu terjadi, pemerintah menyediakan lahan untuk menjadi tempat tinggal yang baru bagi masyarakat yang selamat dari kejadian tersebut. Lokasi pemukiman yang disediakan oleh pemerintah berada di atas

gunung, tetapi warga menolak untuk menjadikan lahan tersebut sebagai tempat tinggal dikarenakan tidak mau mengganggu lahan tersebut yang termasuk pada lahan hak pengusahaan hutan (HPH), meskipun sumber air dan pusat perekonomian dari lahan tersebut terbilang dekat. Lalu beberapa masyarakat menciptakan huntap (hunian tetap) yang kemudian diusulkan pada pemerintah dan akhirnya pemerintah menyetujui hal tersebut. Warga Dusun Bosowa yang telah menyelesaikan pembangunan rumahnya perlahan menempati huntap alau dengan segala keterbatasan jauh dari sumber ekonomi dan kesulitan air bersih, mereka hanya mengandalkan air hujan untuk mendapatkan air bersih. Persoalan ini pun ditemukan juga di wilayah lain, seperti daerah Pagai Utara dan Pagai Selatan.

Selain huntap, korban selamat bencana Mentawai juga oleh NGO dibuatkan huntap (hunian sementara) dengan akses air bersih yang terjamin juga jarak dengan sumber ekonomi laut yang dekat. Warga Dusun Gobi adalah kelompok masyarakat yang lebih memilih tinggal di huntap dibandingkan dengan huntap karena pertimbangan kebutuhan air dan kegiatan perekonomian yang mendukung. Meskipun begitu, posisi huntap dengan fasilitas layanan publik seperti sekolah dan puskesmas harus ditempuh lebih jauh karena fasilitas tersebut berada di lokasi huntap.

2. *Repdeman* Masyarakat Mentawai Pasca Bencana

Repdeman berasal dari bahasa Mentawai, dengan kata dasar "repdem" ini memiliki arti ingat. Dapat dikatakan bahwa repdeman ini ialah ingatan kenangan, sesuatu yang membuat kita tidak lupa akan segala yang terjadi. Bencana alam yang terjadi di tahun 2010 tentunya menjadi sebuah ingatan yang tidak akan terlupakan, khususnya bagi warga Mentawai. Bencana tersebut telah merenggut banyak hal, baik dari anggota keluarga, harta benda, dan segala aktivitas kehidupan. Hal tersebut tentu bukanlah menjadi hal yang mudah untuk dilupakan.

Berdasarkan cerita seorang kepala suku di pedalaman Sibor Selatan, tepatnya di Dusun Ugay Desa Madobak, beliau menceritakan kisah mengenai gempa bumi yang masih dipelihara oleh kepala suku atau *umma*. Gempa Mentawai di masa lalu dianggap sebagai berkah yang harus di syukuri dan juga sebagai pertanda buruk yang mungkin akan terjadi. Ketika bumi mulai bergetar mereka akan mengucap syukur dan berbicara kepada roh yang mereka percayai yang menjaga bumi agar berguncang dengan pelan atau *moilan*, mereka berkata dengan tenang dan berusaha tidak panik. Dari cerita tersebut menunjukkan bahwa bagi orang Mentawai gempa bukanlah hal yang harus ditakuti dan dikhawatirkan, tetapi justru menjadi sebuah pertanda berkah. Seiring dengan berjalannya waktu, persepsi masyarakat terhadap gempa sebagai sebuah berkah mulai bergeser pada ancaman-ancaman yang mengkhawatirkan, hal itu bermula ketika Aceh diterjang tsunami pada tahun 2004. Mereka yang bermukim di pesisir menganggap bahwa gempa bukan lagi sebagai pertanda berkah yang harus disyukuri melainkan menjadi bencana yang dikhawatirkan.

Bapak Linus Saogo, salah seorang narasumber yang berprofesi sebagai nelayan yang menjadi korban dalam bencana Mentawai bersedia membagikan kisahnya mengenai saat kejadian tsunami berlangsung maupun kehidupannya pasca kejadian bencana tersebut, tetapi Bapak Linus tidak mau menceritakan secara terperinci mengenai kejadian yang terjadi di tanggal 25 Oktober 2010 tersebut karena beliau tidak suka mengingat kenangan yang menyimpan banyak duka. Saat malam kejadian, Pak Linus beserta istrinya telah mematikan genset dan televisi kemudian pergi tidur, tetapi kemudian merasakan guncangan dan akhirnya mereka pun keluar dari rumah. Berselang 15 menit kemudian, terdengar suara gemuruh ombak, lalu beliau menyuruh pemuda untuk melihat ke tepi pantai, belum sampai di tepian para pemuda tersebut sudah kembali sambil berlari dan memberitahukan untuk segera lari menuju tempat tinggi. Saat itulah tsunami

menghantam Dusun Purorougat Desa Malakopa.

Berdasarkan kisah dari Leisa Snogo, seorang guru sekolah dasar yang juga menjadi korban dari tsunami Mentawai. Beliau mengalami trauma tiga tahun, selama jenjang waktu itu dirinya tidak mau menyinggung hal apapun yang berkaitan dengan bencana. Saat kejadian, beliau menyelamatkan salah satu muridnya yang ketika ditemukan nyawanya sudah terancam, lalu ia juga menyelamatkan warga lainnya yang terseret oleh arus.

Menurut Jimmy Richard, seorang pelaku kebencanaan yang membantu mensosialisasikan pengetahuan kebencanaan di mentawai, mengatakan bahwa pada saat kejadian tsunami Aceh di tahun 2006 menarik banyak atensi dari ilmuwan, peneliti, hingga media untuk melakukan kajian atas apa yang terjadi, dari hasil kajian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa tanda-tanda tsunami adalah berikut: (1) kekuatan gempa 6 SR berpotensi tsunami; (2) goncangannya membuat orang dewasa tidak mampu berdiri; (3) guncangan berkisar 50 detik hingga 1 menit; (4) air laut surut, 30 menit setelah air surut gelombang tsunami sampai di bibir pantai. Informasi tersebut diterima oleh pelaku kebencanaan di Mentawai dan materi tersebutlah yang disosialisasikan pada masyarakat. Ketika bencana Mentawai tahun 2010 terjadi, masyarakat tidak bisa membaca tanda-tanda alam karena dari informasi yang didapatkan ketika sosialisasi berbeda dengan yang mereka hadapi. Tsunami mentawai memiliki getaran gempa yang tidak kuat, air laut tidak surut, dan 5 menit setelah gempa gelombang air laut sudah sampai di bibir pantai. Hal tersebut menjadi pelajaran besar, bahwasannya jangan samakan kondisi satu daerah dengan daerah lainnya karena boleh jadi berbeda-beda.

Kondisi pasca bencana yang dialami oleh masyarakat Mentawai memiliki korelasi dengan salah satu teori sosiologi, yaitu teori kompleksitas sistem. Semakin intens korban yang terkena bencana berinteraksi dengan komponen di luar sistem internalnya, maka hal ini sejalan dan

penting untuk menumbuhkan kekuatan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Lewat beragam interaksi tersebut, individu dan kelompok bisa saling mendukung untuk menciptakan kemungkinan positif serta meredam hal-hal negatif pada anak maupun remaja serta anggota keluarga lainnya. Intervensi dari pihak luar harus dicermati dalam kaitannya dengan upaya menumbuhkan resiliensi keluarga. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan individu dan kelompok dalam menghadapi bencana antara lain adalah bentuk dan macam intervensi yang dilakukan lingkungan sekitar, tingkat partisipasi kelompok internal, marginalisasi terhadap kelompok internal, serta tingkat kerusakan alam serta lingkungan akibat bencana.

Kisah-kisah kenangan lain masih banyak yang belum diceritakan, masyarakat Mentawai masih menyimpan rapi kejadian 25 Oktober 2010 dalam ingatan. Kelak kejadian tersebut akan menjadi cerita sekaligus ilmu bagi generasi-generasi selanjutnya. Terutama menjadi ilmu dalam mitigasi kebencanaan di daerah mereka sendiri.

3. Sosiologi Kebencanaan

Sosiologi kebencanaan sebagai subdisiplin dari ilmu sosiologi per-definisi merupakan cabang ilmu yang mencoba mengkaji fenomena sosial yang berkaitan dengan bencana. Sejak masa Bapak Sosiologi Modern, Isidore Auguste Comte (1798-1857), sosiologi telah hadir dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pembentukan, struktur, dan fungsi masyarakat. Ilmu ini terus berkembang dan bersama ilmu-ilmu sosial lain berguna untuk membantu kita memahami diri, komunitas, dan masyarakat. Sosiologi kebencanaan juga mengemban misi serupa ketika masalah bencana dikaitkan dengan masyarakat, baik kerentanannya maupun kapasitasnya.

Para ilmuwan sosiologi kontemporer telah merumuskan beberapa kesepakatan implisit tentang bencana, yaitu : (1) bencana merupakan fenomena sosial; (2) perspektif agen eksternal harus dihindari dalam studi kebencanaan; (3) gangguan

sosial yang muncul sebagai bagian dari dampak bencana harus menjadi fokus utama; (4) konsep bencana itu sendiri terkonstruksi secara sosial; dan (5) fokus riset kebencanaan harus diarahkan kepada pengembangan respon efektif organisasi sosial. Gilbert (1995) mengatakan bencana adalah gangguan terhadap bangunan sosial-kemasyarakatan; bencana merupakan hasil dari kekacauan dalam hubungan antar-manusia; dan dialami sebagai proses di mana kegiatan masyarakat melalui struktur konvensional tidak dapat lagi dilakukan. Berdasarkan asumsi-asumsi itu, Gilbert kemudian menulis bahwa bencana adalah hilangnya landasan paradigma bermasyarakat dan munculnya ketidakmampuan untuk memahami realitas melalui kerangka pikir konvensional.

Masalah terbesar yang muncul dari terjadinya bencana sebenarnya bukan hanya dilihat dari munculnya kerugian, penderitaan yang berkepanjangan, tetapi yang terpenting adalah hilangnya kontrol terhadap proses pemaknaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Hewitt (1983), kurangnya kontrol komunitas atas diri mereka sendiri, membuat mereka memiliki risiko yang lebih besar untuk terkena dampak bencana. Selain itu, rendahnya akuntabilitas publik yang dijalankan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga negara juga memperbesar kerentanan komunitas yang berada di bawah kewenangannya.

Dalam mengelola bencana Twigg (1998) mengusulkan pengelolaan bencana melalui pengembangan masyarakat. Maskrey (1998) juga menyatakan bahwasannya pengelolaan bencana seharusnya tidak hanya terbatas pada pendekatan fisik yang bersifat sesaat saja, namun harus dilakukan juga bersama dengan kehidupan sosio ekonomi masyarakat lokal yang berdampak secara berkelanjutan.

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi mempunyai seperangkat teori untuk membuka tabir atas realita sosial yang terjadi, misalnya ketika bencana terjadi dan mempertanyakan mengapa realita sosial bisa terjadi. Sebagaimana

suatu contoh bencana tsunami di Mentawai dengan kejadian tsunami di Aceh, sosiologi dapat menjelaskan mengapa dalam fenomena yang sama terdapat penyebab serta akibat yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Repdeman atau ingatan masyarakat mentawai mengenai kejadian pada tanggal 25 Oktober 2010 silam menjadi hal akan terus melekat hingga nanti-nanti, kejadian ini akan menjadi kisah yang turun-temurun hingga keturunan di masa depan tidak akan melupakan sejarah kebencanaan yang ada di Mentawai yang dapat dijadikan pembelajaran berharga. Bencana ini merenggut banyak hal dari masyarakat Mentawai, terlebih mereka banyak bermukim di pesisir, sehingga banyak yang hilang seperti anggota keluarga dan sanak saudara, tempat tinggal, harta benda, dan lain sebagainya. Trauma mendalam juga dirasakan oleh para korban selamat, butuh waktu yang cukup lama untuk memulihkan trauma tersebut.

Sosiologi sebagai ilmu dengan seperangkat teori mampu membantu dalam pengelolaan bencana, seperti yang diusulkan oleh Twigg (1988) mengenai pengelolaan bencana melalui pengembangan masyarakat. Maskrey (1998) juga memberikan gagasannya mengenai pengelolaan bencana seharusnya tidak hanya terbatas pada pendekatan fisik yang bersifat sesaat saja, namun harus dilakukan juga bersama dengan kehidupan sosio ekonomi masyarakat lokal yang berdampak secara berkelanjutan.

Saran yang dapat diberikan diantaranya adalah dengan menjaga tradisi lisan, tradisi lisan patut untuk dipertahankan, dijaga, dan dipelihara karena setiap kejadian yang ada di alam seperti bencana merupakan proses pengulangan yang suatu saat akan terulang kembali. Dalam menyikapi bencana Mentawai yang telah lalu dan juga ancaman bencana yang akan lebih dahsyat dibutuhkan mitigasi yang tepat agar bencana alam ini tidak memakan banyak korban jiwa. Diperlukannya kajian eksklusif mengenai wilayah Mentawai untuk meninjau kondisi alam Mentawai yang

kemudian akan menjadi prediksi jika akan terjadi bencana alam. Alarm-alarm kebencanaan menjadi hal yang penting untuk ditempatkan di setiap bagian kepulauan Mentawai agar bisa menjadi pengingat jika ada tanda-tanda bahaya. Sosiologi sebagai sebuah ilmu juga diharapkan mampu mengimplementasikan teorinya kedalam aksi nyata dalam situasi kebencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budirahayu, T. (2019). *Kajian Sosiologis tentang Kebencanaan Kaitannya dengan Penguatan dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Alam* (2nd ed.). Talenta Publisher.
- Herdiana, M., Christiana, D. W., & Kusumah, G. (2016, Oktober). TSUNAMI MENTAWAI PADA 25 OKTOBER 2010 DAN DAMPAKNYA KINI TERHADAP PANTAI BARAT MENTAWAI. *Jurnal Kelautan*, 9(2).
- Pramono, R. (2016). Perspektif Sosiologis dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(1).
- Prasojo, M. N. B. (2015, Oktober). KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP ALAM GUNUNG MERAPI: Studi Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2), 31-46.